

B A B III

PANDANGAN ORIENTALIS TENTANG AL-QUR'AN

Sebelum membahas atau menyajikan tentang pendapat para Orientalis tentang Al-Qur'an, perlu penulis kemukakan sekilas gambaran Orientalisme.

Pada masa sekarang orang-orang yang memusuhi Islam berhimpun menjadi satu. Jumlah mereka banyak sekali, dari kalangan komunis, Atheis, Sekularis, dan Orientalis yang sama-sama bernaung di bawah satu bendera dan satu tujuan, yaitu melakukan tipu daya terhadap Islam. Mereka berusaha menimbulkan keragu-raguan sebagaimana yang pernah dilakukan orang-orang yang memusuhi Allah tempo dulu, yaitu membuat-buat kebohongan dan tuduhan palsu untuk merusak aqidah Islam dan mendeskreditkan Rasulullah Saw. Bahkan Allah pun digancang-gancang kedudukannya. Mereka selalu mengintai-intai untuk memrangsi Islam dengan mengarahkan segenap tenaga dan kemampuan baik spiritual maupun material, untuk menggoncangkan akidah dari pemeluknya. Mereka susun program untuk itu, dan mereka siapkan berbagai sarana, baik berupa tulisan atau sesuatu yang dapat dipertunjukkan atau yang diperdengarkan (Mahmud Bin Syarif dalam Ahmad Muhammad Jamal, 1991; 37)

Musuh-musuh Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Mahmud Bin Syarif, dosen Universitas Ummul Qura Mekkah di dalam sambutannya terhadap karya Ahmad Muhammad Jamal,

tersebut beberapa kelompok di antaranya adalah Orientalis. Dan menurut Ahmadie Thoha dalam memberikan pengantar atas buku yang diterjemahkannya : menurut Grand Larousse Encyclopedi que, seorang Orientalis adalah sarjana yang menguasai masalah-masalah ketimuran, bahasa, kesusastraannya dan seterusnya. Oleh karena itu Orientalisme merupakan suatu studi tentang bahasa, adat istiadat dan kebudayaan timur berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang menjadi idiologi ilmiah kaum Orientalis dengan maksud untuk menguasai timur. (Musthafa As-Siha'is, 1983 : 9)

Latar belakang munculnya Orientalisme secara dini adalah dilatar belakangi oleh perbenturan antara Islam dan Kristen di Andalus dan Sisilia, sedangkan perang salib adalah merupakan motivasi terkuat bagi bangsa Eropa Kristen untuk mempelajari Islam dan adat istiadatnya. (Mahmud Hamdy Zaquq, 1984 : 7-8)

Dan tujuan mereka dalam mempelajari masalah timur, sebagaimana yang telah dilakukan para pemuka Kristen pada waktu yang dini telah bekerja keras untuk menentang Islam mereka menyebarkan fitnah dan berita bohong tentang Islam dan nabinya Muhammad Saw. mereka mengatakan bahwa Islam adalah sumber kejahatan dan Muhammad Saw. adalah tidak lebih dari patung, Tuhan bagi qabilah tertentu, dan lebih dari itu, mereka tidak segan-segan mengatakan bahwa nabi Muhammad Saw. adalah setan. Demikianlah para penulis Latin waktu itu buku-buku mereka hanya penuh dengan cerita bo-

hong, hurafat dan khayalan para penyulisnya sendiri. (Mahmud Hamdy Zaqug, 1984 , 8-9) Tentu saja pemalsuan sejarah tersebut berusaha membendung pengembangan siar Islam.

Pandangan para Orientalis bahwa Islam tidak lain hanya motivasi spiritual untuk memperbaiki manusia dan mensucikan jiwanya, telah menjauhkan Islam dari kancah hubungan umat Islam atas nama negara, umat atau pemerintah. Jika ada di antara penulis Muslim yang menyatakan bahwa Islam tidak harus memiliki gerakan keagamaan yang mempelajari Agama Islam karena ia adalah agama pribadi dan tidak ada hubungannya dengan pribadi lain. maka penulis itu telah menyebar luaskan konsep imperialism yang dipengaruhi paham Kristen oleh para Orientalis. (Muhammad Al-Bahy, 1986 : 21)

Prinsip para Orientasi, Islam agama ciptaan Muhammad, jadi Islam agama manusia, dan beliau mempertemukan ajaran Kristen dan Yahudi dengan mengubah ajaran dari kedua agama tersebut. Ini dilakukan Muhammad karena ia tidak mampu memahaminya atau ia tidak mampu mencapai tingkat Yesus. Untuk itu Muhammad menolak bahwa Yesus anak Allah, menolak ajaran Trinitas dan mendirikan ajaran tauhid bahwa rasul manusia biasa. Itulah prinsip yang dipegangi kaum Orientalis, walaupun mereka berbeda-beda dalam menyatakan pendapat dan penafsiran terhadap prinsip-prinsip Islam, Tapi, yang paling keras dan pandangan jauh dari metode ilmiah dalam pembahasannya ialah para Orientalis Prancis dan Orientalis Katolik dari Eropa dan Amerika. (Muhammad

Al-Bahy 1986 : 23)

Pemikiran negatif tentang Islam, karena kekalahan umat Kristen pada waktu jperang Salib ini rasnya membawa dendam yang berkepanjangan dan mencoba menutup tabir atas sumber ilmu pengetahuan yang berasal dari Timur. Akibatnya perkembangan Islam di dunia Barat amat lamban dan hampir tidak dapat masuk, mengingat banyaknya ajaran agama yang diputar balikkan oleh para Orientalis.

Untuk mengetahui kobohongan-kebohongan Orientalis mengenai ajaran Islam, dalam hal ini penulis tidak akan menyajikan secara keshuruhan sebagaimana masalah yang penulis angkat, yaitu pandangan Orientalis tentang Al-Quran dan terjabarkan dalam dua sub yaitu anggapan Orientalis bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan nabi Muhammad Saw. dan keraguannya terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

A. Al-Qur'an Ciptaan Muhammad

Penolakan terhadap Al-Qura'an dan anggapan bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad berlangsung sejak awal kali pertama diturunkannya waktu kepada Nabi Muhammad. "Demikianlah yyang dilakukan oleh kaum penyembah berhala (Watsaniyun), dengan semangat luar biasa mereka berusaha memerangi pikiran yang mengatakan bahwa Al-Qur'an wahyu Allah, mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak lain hanyalah dusta yang mengada-ada, bahwasanya Al-Qur'an adalah dongengan bohong yang Nabi minta pada orang lain menulisnya siang dan malam. Muhammad itu tidak lain

hanyalah seorang yang minta diajar orang lain (bukan arab), atau bahwa Al-Qur'an hanya berisi perkataan tukang sihir dan dukun. Sasaran mereka adalah memalingkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahy samawi kepada Muhammad Saw. untuk memberi hidayah kepada umat manusia. (Mahmud Hamdy Zaquq, 1984 : 81-82)

Dusta kaum non Islam terhadap Al-Quran sudah banyak digambarkan sendiri oleh Al-Qur'an sudah banyak gambaran sendiri oleh Al-Qur'an yang antara lain .

وقال الذين كفروا أن هذا الالفك افتراه واعانه عليه
 قوم آخرون فقد جاء وظلما وزورا
 وقالوا سايطر الاولين اكتبها فهي تعالى عليه بكرة وأصيلك

Artinya :

"Dan orang-orang kafir berkata : Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain, maka sesungguhnya mereka telah berbuat sesuatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata : "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang" (Al-Furqaan : 4-5). (Departemen Agama, 1989 : 559-560)

Bersama dengan pesatnya perkembangan ilmu lpengetahuan, bersamaan itu pula kritik atas Islam semainmanggih juga, sebagaimana yang dilancarkan oleh Orientalis. Hal ini dapatlah diketahui pendapat para Orientalis tentang Al-Qur'an yang merupakan ciptaan Muhammad bukanlah wahyu antara lain :

Menurut Washington Irving yang dikutip joesoef Sou'yb

(1990 : 123-124) ia mengatakan :

"Soalnya kini apakah dia (Muhammad itu seorang penipu yang tiada berprinsip (unprincipled impostor) ? apakah seluruh rayu dan wahu (vision and revelations) dari pihaknya itu suatu kepalsuan yang sengaja diatur (deliberate falsehood) apakah seluruh sistemnya itu rangkaian kelecikan (tissue of deceipt) bekala ? mempertimbangkan soal tersebut kita mestilah senantiasa ingnat bahwa dia (muhammad) itu tidak dapat dikaitkan kepada sekian banyak keluarbiasaanya (extravagansies) yang selama ini dikaitkan kepada namanya, Semua ra'yu dan wahyu yang dikatakan berasal daripadanya itu semuanya lancung (spurious). Mukjizat-mukjizat yang dikaitkan kepadanya adalah semata-mata buatan kaum muslim yang fanatik (all fabrications of moslem zealots).

Begitu juga Theodore Noldeke (18836-1930) adalah seorang Orientalis terkemuka dari Jerman, sebaaimana yang dikutip Joesoef Sou'yb (1990 :126127) ia mengatakan :

Artinya :

"Kita tidak hanya mempunyai tanggapan-tanggapan yang penmuh keseluruhan watak Muhammad itu, bahkan mempunyai karya otentik, Al-Qur'an yang disampaikan atas nama Allah. Sekalipun demikian tokoh yang luar iasa dan menarik dan mengerikan itu dalam banyak hal tetap merupakan teka-teki ia banyak sekali mendalami agama yYahudi dan agama Kristen, tepi hanya melalui lopran lisan belaka. Sekalipun tetap merupakan soal apakah betul Muhammad itu betul ltakk pandai membaca dan menulis, tetapi pasti bahwa tidak pernah ia membaca Bible ataupun kitab-kitab lainnya. Pastilah tokoh-tokoh tempat dia mengumpulkan informasi mengenai agama-agama tua yang monoteistik itu pastilah pihak yang kurang terpelajar. Terlebih khusus guru-guru pembibmingnya dalam bidang kekristenan ... kita bahkan mungkin kurang gairah menyaksikan keterlaluhan banyak khayali (the grosness of imaginations) kekurangan logika (the lack of logic), kemiskinan pemikiran yang tak dapat dibantah (the Undeniable poverty of thought), dan banyak hal lainnya didalam Al-Qur'an tetapai semua itu bukanlah efek-efek bagi pihak yang mendengarkan Muhammad pada masa terdahulu itu, teristimewa pada saat perhatian mereka itu. terpaku pada suatu tujuan. Bahkan semuanya

itu terpendang baru gembira mendengar neraka dan surga, maka bagi orang banyak yang berpikiran sederhana serupa itu kelemahan penalaran dalam Al-Qur'an itu tidaklah kelihatan karena tekanan tentang soal-soal neraka dan surga itu berpengaruh kuat. Apalagi mereka itu cuma mendengarkan kepingan demi kepingan dari waktu ke waktu. Ayat Al-qur'an yang dikatakan wahyu itu diterima dalam tempo lebih 20 tahun, dan dengan sendirinya, monotomi yang kita rasakan tiadkalah kentara bagi orang pada masa itu.

Dalam bukunya Anil Quran Prof. Muhammad Shabih mengatakan : "dalam perbincangan yang lebar seputar soal Al-Qur'an yang ditulis oleh kaum orientalis, dapat dikatakan bahwa pendapat mereka mengenai Al-Qur'an Hampir sama, yakni Al-Qur'an ciptaan Muhammad. Di samping itu mereka juga membicarakan Uslub Al-Qur'an. Menurut mereka Uslub yang dipakai Al-Quran. sama dengan uslub yang di pakai Muhammad. (Ahmad Muhammad Jamal, 1985 : 64)

Kemudian di dalam bukunya Manahilul Irfan di Ulumi Qur'an Prof. Muhammad Abdul Adhim Az-Zarqani berusaha menolak tuduhan mknawiyah Al-Quran yaitu suatu tuduhan yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diwahyukan secara maknawi saja. Mereka menuduh yang diwahyukan Allah hanya maknanya saja. sedangkan lafadnya disusun oleh nabi sendiri (. (Ahmad Muhammad Jamal, 1985 : 64)

Orang-orang orientalis dalam maparkan pendapatnya bahwa Al-Qur'an itu adlah ciptaan Muhammad Saw. memang seakan-akan menunjukkan suatu bukti kebenarannya, namun jika kita teliti secara menyleuruh akan kelihatan pesan yang mengesankan, sebagaimana yang diuraikan Thomas

Charlyle dan di kutip oleh Edward W. Said menyebutkan :

"Analogi non-profesional bagi Muhammadnya Causin adalah muhammadnya Carlyle, seorang Muhammad yang dipaksa untuk mendukung sebuah tesis yang secara total mengabaikan situasi dan kondisi sejarah serta budaya waktu dan tempat nabi sendiri. Meskipun Carlyle mengutip Sacy, isinya jelas ada produk seorang yang tengah berargumentasi guna mendukung beberapa gagasan lumum mengenai kejujuran, kepahlawanan, dan kerasulan. Sikapnya adalah sehat; Muhammad bukanlah legenda, bukan pengumbar nafsu yang memalukan, bukan tukang sihir kecil yang menggelikan. Sebaiknya Muhammad adalah seorang laki-laki yang benar-benar memiliki wawasan dan keyakinan diri; sekalipun ia adalah pengarang kita Al-Qur'an, yang merupakan "corat-coret yang kacau dan membosankan, kasar, acak-acakan; pengulangan-pengulangan tak berakhir simpang siur, semerawut, kasar-ringkasnya suatu ketololan yang tak bisa dibela" (1985 : 201)

Kondisi yang demikian itu mengjukan kepada seluruh umat manusia bahwa Muhammad tidaklah patut bila kita meneladaninya, sebaliknya bahwa sebenarnya Muhammad semestinya bealajar kepada kita, kata Carlyle.

Sejalan dengan materi ini, dalam buku lain dika-takan tentang Islam Agama akum muslimin, yang disebut-kan Islam, bermula pada abad ketujuh. Agama inmi diciptkan seorang usahawan yang kaya raya di Saudi Arabia, yang bernama Muhammad. Ia mengaku sebagai nabi, Ia memperoleh penganut di kalangann orang-orang Arab. Ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka adalah bangsa yang dipilih untuk memerintah dunia. Pengetahuan secuil ini dilanjutkan oleh penulis lainnya, dengan sama akuratnya : segera setelah kematian Muhammad, ajaran-ajarannya dicatat dalam sebuah kitab yang disebut Al-

Qur'an. Kitab ini kemudian menjadi kitab suci. (Ruth Afiyo sebagaimana yang dikutip Edwar W. Said, 1985 : 377)

Tuduhan mereka bahwa Muhammad SAW adalah penciptanya Al-Qur'an dikaitkan pula dengan peristiwa sejarah tentang bertemunya Muhammad SAW dengan para tokoh keagamaan baik Yahudi ataupun Nasrani, sehingga kemungkinan yang lebih dekat adalah Muhammad menciptakan Al-Qur'an ini berdasarkan dialog dengan para tokoh keagamaan.

Sebagaimana yang dijelaskan atau masalah yang diangkat oleh Jamaluddin Kafie (1983 : 63) ; Dalam sejarahn diterangkan bahwa Muhammad pernah bertemu dengan pendeta yang bernama Baheira, Lalu ia menerima sesuatu dan belajar kepadanya. Maka besar kemungkinan dari isi Al-Qur'an adalah hasil pelajaran yang dimasukkan oleh Muhammad didalamnya setelah dia diangkat menjadi nabi.

Jadi, pandangan para Orientalis yang negatif dalam masalah Al-Qur'an ini sepakat menyebarkan bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad, dengan berbagai alasan atau sandaran, baik historis atau muatan-muatan isinya dan tentu saja fakta yang diberikan kepada kita tentang Al-Qur'an ciptaan Muhammad ini bila kita jeli memahami tentu akan sudah tertarik dan mengikuti pendapat mereka yang memang tidak mau tahu tentang Al-Qur'an

B. Keraguannya terhadap Al-Qur'an

Keraguan para Orientalis terhadap Al-Qur'an ini tidaklah karena mereka tidak menemukan bukti-bukti yang kuat terhadap ayat-ayat (kandungan) Al-Qur'an. tetapi sebagaimana pendapatnya tentang Al-Qur'an ciptaan Nabi Muhammad, yang sebenarnya mereka sudah tahu bahwa Al-Qur'an itu adalah wahyu Allah, hanya karena sikap para orintaslis yang hendak menghancurkan Islam, Maka salah satunya jalan adalah memutar balikkan ajaran Islam.

Ada beberapa hal yang diragukan oleh para Orientalis tentang isi-isi al-Qur'an akan tetapi yang jadi pembahasan di sini hanyalah pada pokok-pokok tertentu dan tentu saja yang manjadi pokok ajaran Islam itu sendiri, yang diantaranya adalah : tidak lengkapnya isi Al-Qur'an, ayatnya saling bertentangan dan mengajak kepada kemunduran. Untuk lebih lengkapnya akan kami jabarkan satu persatu sebagai berikut:

1. Antara ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan

Keraguan ini menunjuk pada beberapa ayat yang bertentangan, hal mana perkataan-perkataan pertentangan ini sering dilontarkan dosen-dosen Orientalis kepada para mahasiswa Islam, yang diantaranya antara ayat 47 dalam Surat Al-Maidah dan ayat 85 dalam surat Ali Imron, yang isinya antara lain .

وَلِيُحْكَمْ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ

Artinya :

"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya". (Departemen Agama, 1985 : 167)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya :

"Barang siapa mencari agama selain Islam maka sesekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi". (Departemen agama 1985 : 90).ls 2

Bagaimana mungkin kita kan dapat menerima dua pernyataan yang kontroversial ini ? bukankah ayat yang pertama jelas menunjukkan bahwa orang-orang Nasrani itu berada pada agama yang benar serta wajib melaksanakan hukum sesuai dengan termaktub dalam injil mereka. (Ahmad Muhammad Jamal, 1991 : 84).

Terjadinya kontradiksi satu ayat dengan yang lain, hal ini disebabkan karena tidak ada kronologi, mak sudnya bahwa penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an itu secara acak sehingga dimungkinkan datangnya ayat kesatu dengan ayat yang kedua menjadikan pertentangan.

Sebagaimna yang diungkapkan oleh Reinhart Dozy salah seorang Orientalis terkemuka di negeri Belanda dan mahaguru bahasa Arab di Universitas Leiden, yang luas sekali studinya tentang berbagai daulat Islam di Andalusia. Renhart Dozy (1820-1884) mengungkapkan pendapatnya tentang isi Al-Qur'an sebagai sebagai berikut :

Artinya :

"Kitab yang berisikan wahyu kepada Muhammad , yang sekalipun tidak terlampau lengkap tetapi setidaknya merupakan sumber yang dapat dipercayai mengenai riwayat hidup Muhammad itu, mengungkapkan berbagai keistimewaan dan keluarbiasaannya daripada sumber lainnya. Al-Qur'an itu berisikan kumpulan kisah-kisah bimbingan, hukum dan sebagainya, ditempatkan berdampingan tanpa memperhatikan urutan Kronologis ataupun urutan lainnya"(Joesoef Sou'yb, 1990 : 180)

Jadi, dalam menguatkan pendapatnya para Orientalis, mencoba menyuguhkan ayat-ayat yang memang bertentangan satu dengan lainnya tanpa menjelaskan, bahwa ayat yang datang kemudian adalah sebagai penguat atau penghapus ayat yang datang sebelumnya.

2. Tidak lengkapnya isi Al-Qur'an

Masih menurut Renhart Dozy, ia berkata : "bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kitab yang mempunyai dzauq yang jelek dan tidak mengandung sesuatu yang baru kecuali hanya sedikit sekali, dalam Al-Qur'an banyak didapati ayat-ayat (kalimat-kalimat) yang panjang berulang-ulang tanpa arti sangat menjemukan. (Mahmud Hamdy Zaquq, 184 : 97)

Kalimat yang berulang-ulang menunjukkan tidak lengkapnya Al-Qur'an yang sebenarnya mereka (para orientasi) sudah mengetahui bahwa Al-Qur'an itu kitab yang komplet akan tetapi diputar balikkan fakta itu.

Sebagaimana yang diungkapkan Mahmud Hamdy Zaquq -

,1984 : 99), yaitu :

"Ketika kelompok tersebut mendalami Al-Qur'an merenungkan prinsip-prinsip dasar yang dikandungnya terkuaklah keunikan dan kemandiriannya, seruan-seruan untuk menjalin ikatan, berpegang kepada tali Allah yang kuat, menciptakan kerja sama dalam kebaikan dan taqwa terungkap pula peringatan Al-Qur'an terhadap perbutan jahat dan dhalim, larangan untuk merendahkan orang lain ataupun memata-matainya, peringatan terhadap umpat dan dengki, mereka juga menyadari bahwa Al-Qur'an menggemarkan umatnya untuk baerlalu baenar dan amanat terhadap segala sesuatu, bertidnkak adil dan memenuhi janji dan serta sangat menganjukan menuntut ilmu untuk memberantas kebodohan. Ketika hal-hal di atas mereka sadari terpikirlah untuk kmenutupi kebenaran-kebenaran itu, kitab sucinya, dengan segera pula mereka menyebarkan informasi kepada pimpinan-impinan mereka baik yang disebut kolonialis atau nekolonialis, menyakinkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang berbahaya (bagi mereka), karena ia membawa /mengandung prinsip-prinsip keduniaan yang apabila dipahami dengan benar dan dilaksanakan dengan merata, maka penduduk dunia akan menjadinkannya sebagai perundang-undangan yang mengatur kehidupan mereka".

Menurut mereka (para orientalis) beranggapan, bahwa kebudayaan Islam yang berkembang menentukan bentuk Islam bagi umatnya, artinya umat Islam pada kurun pertama pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an sudah tak berlalu lagi. Hanya zaman itu sendiri sebagai faktor utama yang membentuk Islam dengan bentuk baru, dimana umat Islam dapat menikmati peradaban modern yang mengandung berbagai aturan, teladan, aturan pemerintah dan hubungan antar bangsa. Jadi, Islam sebagai suatu agama bukanlah mencakup prinsip-prinsip, ia tak lain hanyalah motivator agar manusia baik dan bersih jiwanya. (Muhammad Al-Bahiy, 1986: 2)

Ketidaklengkapan isi Al-Qur'an ini terdapat pula dalam bahasanya (bahasa Arab bukanlah bahasa internasional), sebagaimana keraguan yang diajukan para orientalis menyebutkan bahwa : mukjizat Al-Qur'an yang paling menonjol adalah segi bahasanya. Kalau Al-Qur'an menantang supaya mendatangkan satu surat umpamanya pada waktu itu, di negeri Arab itu logis dan kalau tidak ada yang berani menjawab tantangan itupun akal masih menerima sebab ia kalamullah di luar kemampuan manusia, Tetapi untuk apa dibanggakan lagi segi bahasanya yang bukan bahasa internasional atau bukan bahasa seluruh umat manusia itu ? apa pula artinya mukjizat dan tantangan itu masa kini ?.

(Jamuluddin Kahfie, 1983 : 65)

Aggapan mereka tentang ketidak komplitan isi Al-Qur'an ini disebabkan karena Islam lebih menitik beratkan kepada penyembahan yang mengarah kepada penyucian jiwa. Dan di dalam Al-Qur'an tidak terdapat petunjuk praktis cara pembuatan (penemuan) teknologi, dan umat Islam banyak yang mengekor kepada hasil riset orang-orang Eropa. Hal ini dapatlah kita buktikan bahwa perkembangan teknologi nampak pada awalnya (dimulai) dari dunia barat dan kemudian diikuti oleh dunia ketiga.

Ketidak lengkapan isi Al-Qur'an ini meliputi keseluruhan ayat-ayat yang sekarang termuat di dalam Al-Qur'an yang kemungkinan tidak selengkap dengan apa

yang diturunkan (dituturkan) oleh nabi dan para sahabat menghafalkan. Kemungkinan yang terjadi yaitu ada beberapa ayat yang tidak termuat karena mereka lupa.

Sejarah telah membuktikan bahwa sandaran Al-Qur'an kurang kuat dan landasannya kurang kokoh, sebab ia hanya didasarkan kepada hafalan para sahabat saja. Kebanyakan sahabat telah mati syahid sebelum sempat mengumpulkan Al-Qur'an menjadi sebuah mushaf. Sedangkan yang terkumpul ini tentu saja hanya dari sebagian di antara mereka yang masih hidup. Berarti masih banyak yang tersisa, yang tidak bisa dihimpun dan mengingat teks-teks Al-Qur'an itu hanya tercatat disobekan-sobekan kertas, pada tulang dan daun-dedaunan, maka pengumpulannya kurang sistematis dan tidak bisa dipertanggungjawabkan keasliannya. Apakah tidak mungkin ada yang telah hilang dan dimakan anjing dan lenyap ditelan masa. (Jamaluddin Kahfie, 1983 : 56)

Lebih jauh lagi kaum orientalis mengatakan :
Sesungguhnya Tuhan dalam agama Islam itu congkak, pemaksa dan terpisah dari manusia yang harus menyembah-Nya. Sedangkan Tuhan agama Kristen lemah lembut dan rendah hati serta cinta kepada manusia. Untuk itu dia nampak bentuk manusia Tuhan anak. Jadi, faham Trinitas dalam Kristen mampu mendekatkan manusia kepada Tuhan dan memberikan teladan yang tinggi dan nyata dalam hidup. Sedangkan akidah tauhid menjauhkan

kepada manusia dari Tuhan dan membuat manusia pesimis karena takut akan kebesaran dan kekuatan-Nya (Muhammad Albahy, 1986 : 16)

Pernyataan tersebut menunjukkan betapa hukum yang ada dalam Islam adalah suatu rentangan kekerasan yang harus ditaati kepada seluruh umat Islam agar mampu mendekati kepada Tuhan, tanpa ada (diberi) kesempatan untuk menolaknya, Dengan ajaran paten tersebut para orientalis mengumandangkan pada pintu Ijtihat tertutup agar kemunduran umat Islam semakin nyata.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhammad AlBahiy (1986 : 18), menyebutkan : Namun, setelah para orientalis menyadari bahwa ide kembali pada Al-Qur'an tersebut akan memiliki hasil positif bagi kehidupan umat Islam, mereka menyalahartikan prinsip tersebut. Mereka berkata "kembali kepada Al-Qur'an dan masa sahabat yang pertama" adalah kembali ke kehidupan primitif umat Islam dulu. Mereka menolak ide ini sebagai ide pembaharuan, sebab menurut pandangan mereka pembaharuan itu perkembangan, yakni mengikuti metode peradaban, undang-undang dan hukum modern. Jika seseorang mengaku sebagai pembaharuan sedangkan ia mengajak kehidupan yang primitif itu namanya mangada-ada atau tidak memahami ari pembaharuan yang sebenarnya.

Demikian pendapat para orientasi tentang Al-

Qur'an yang disakralkan oleh umat Islam, dan para Orientalis mencoba untuk mencari fakta yang berlawanan di dalam mengembangkan misinya mencegah perkembangan Islam di dunia Eropa akibat balas dendam kekalahan umat Kristen dalam perang Salip melawan umat Islam.